

KONSEP *GOOD CITIZEN* DALAM TEKS *KI AGĚNG SELA*

Rahmat dan Yudi Ariana

Prodi Pendidikan Bahasa Jawa dan Prodi Pendidikan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret – Surakarta

E-mail: rahmat_pbj@staff.uns.ac.id dan ariana@staff.uns.ac.id

Abstract

Having a good citizen or known as the good citizen must become a necessity and a dream every country. To get every country mix, forming and running a system that seeks to form citizens became good citizen. Indonesia as a country that consists of many tribes as the granary of knowledge would benefit because each tribe has intellectual property that can be used as a contribution to the state's interest. In this case, one of the Javanese literary works titled text Ki AgĚng Sela as will be discussed further object to be interpreted in the framework of exploring the concept of good citizen. As for how the research include the selection, translation, and interpretation of texts. The interpretation of the text shows that the concept of good citizen is contained in the text of Ki AgĚng Sela namely concerning the prohibition and advice. Both of these will made a human being introspective and effort to avoid conflicts.

Key words: good citizen, Javanese literature, text of Ki AgĚng Sela, prohibition, introspective

A. Pendahuluan

Warga negara adalah penduduk sebuah negara atau bangsa berdasarkan keturunan, tempat kelahiran, dan sebagainya yang mempunyai hak penuh sebagai seorang warga dari negara itu (KBBI, 2008:1000). Berdasarkan Pasal 26 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang disebut sebagai warga negara adalah orang-orang bangsa Indonesia aslidan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara, sedangkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1958 tentang Kewarganegaraan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan warga Negara Republik Indonesia adalah orang-orang yang berdasarkan perundang-undangan yang berlaku sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 telah

menjadi warga negara Indonesia. Namun, UU No. 6 Tahun 1958 tersebut telah diganti dengan UU No 12 Tahun 2006 yang mengatur 13 penjabaran tentang warga negara.

Adapun pandangan secara filsafati tentang warga negara telah dikemukakan oleh beberapa filsuf, salah satu diantaranya ialah Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa warga negara ialah orang yang ikut berperan dalam suatu negara. Lebih lanjut, kutipannya sebagai berikut.

Warga negara sebagai orang yang secara aktif ikut ambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara, yaitu orang yang bisa berperan sebagai orang yang diperintah dan orang yang bisa berperan sebagai orang yang memerintah (Rapaar dalam Cholisin, 2013:1).

Kutipan di atas mengandung arti bahwa sebagai warga negara hendaknya aktif dan ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, sebagai individu terkait dengan penyelenggaraan negara, maka warga negara dapat menjadi subjek maupun objek, yaitu dalam andil sebagai subjek penyelenggara pemerintahan dan sebagai objek yang diperintah. Untuk menuju suatu tujuan bersama, Rousseau menganggap warganegara adalah peserta aktif yang senantiasa mengupayakan kesatuan komunal (Hikam dalam Cholisin, 2013:1). Dengan mengupayakan kesatuan komunal itu, maka keteraturan dan stabilitas secara keseluruhan (diharapkan) dapat tercapai. Apabila tidak, justru konfliklah yang akan terjadi. Oleh sebab itu, dibutuhkan individu-individu “yang baik” yang bersama-sama, bersatu untuk suatu kepentingan umum bukan kepentingan individu. Seperti yang diungkapkan oleh Rindjin (2012:106) bahwa menempatkan kepentingan umum atau masyarakat di atas kepentingan individu atau golongan ialah bertujuan untuk menjaga kepentingan yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Istilah untuk individu yang baik itu disebut dengan *good citizen*. Hikam dalam Cholisin (2013:1) menyebut *citizen* sebagai warga yang memiliki jiwa publik, yaitu partisipasi dan jiwa publik. Sementara itu, dalam dunia pendidikan konsep *good citizen*

kiranya sudah termaktub dalam tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara universal di dunia. Hal ini seperti pernyataan tentang tujuan pendidikan kewarganeraan (www.citizen.org.uk what-is-citizenship), yaitu:

To equip young people with the knowledge, skills and understanding to play an active, effective part in society as informed, critical citizens who are socially and morally responsible. To give them the confidence and conviction so that they can act with others, have influence and make a difference in their communities (locally, nationally, and globally).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan kewarganegaaran, di antaranya untuk membekali generasi muda agar dapat turut serta aktif sebagai bagian dari masyarakat, yang mana diharapkan juga menjadi warga yang kritis secara sosial dan bertanggungjawab secara moral. Selain itu, bertujuan untuk menjadikan mereka sosok yang percaya diri dan berpendirian teguh, sehingga dapat bekerja secara nyata bersama individu yang lain, berpengaruh dan dapat menciptakan perubahan yang lebih baik untuk komunitas, baik itu yang sifatnya lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan istilah dan beberapa pendapat tentang *good citizen* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat “membentuk” *good citizen*, salah satunya melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Oleh sebab itu, diperlukan banyak materi dari berbagai sumber agar eksplorasi pengetahuan tersebut dapat menjadi sumbangan untuk mewujudkan *good citizen* itu sendiri. Adapun sumber pengetahuan itu dapat diperoleh dari manapun, namun tetap menggunakan prinsip selektif. Artinya, sumber pengetahuan itu haruslah sesuai dengan cita-cita dan lebih luas lagi bersangkutan dengan jati diri bangsa. Untuk itu, dalam tulisan ini akan coba kami tawarkan sebuah alternatif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan mengangkat karya sastra lama Jawa sebagai sumber belajar.

B. Metode

Penelitian ini berbentuk kualitatif-interpretatif, artinya penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sekaligus melakukan pemaknaan terhadap sebuah objek. Adapun langkah kerja penelitian ini secara berturut-turut meliputi:

1. Pemilihan dan pemanfaatan hasil penelitian.
2. Deskripsi naskah dan penyajian teks naskah.
3. Penerjemahan teks naskah.
4. Penafsiran.

Penelitian ini memanfaatkan hasil penelitian berupa alih aksara dan saduran teks. Teks yang digunakan dalam penelitian ini tidak keseluruhan teks, tetapi hanya pada bagian tentang *Ki Agěng Sela*. Setelah dilakukan penentuan teks, selanjutnya ialah deskripsi naskah yang didasarkan dari katalog yang disusun Saktimulya (2005). Langkah berikutnya ialah penyajian teks disertai dengan penerjemahan. Meskipun sudah ada saduran, tetapi dalam penelitian ini tidak akan menggunakan hasil saduran. Penelitian ini lebih memilih penerjemahan mandiri. Penerjemahan menggunakan dasar Kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) kemudian disesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Langkah terakhir ialah analisa berupa penafsiran teks.

C. Pembahasan

Karya sastra Jawa masa lampau menyimpan berbagai hal, dari yang bersifat informatif, imajinatif, sampai dengan didaktis. Karya sastra Jawa masa lampau ditulis menggunakan huruf Jawa dan berbahasa Jawa (bahasa Jawa yang arkhais, yang adakalanya berbeda dengan bahasa percakapan sehari-hari pada saat ini). Sebagai salah satu peninggalan budaya dari masa lampau, alangkah baiknya apabila ada usaha-usaha untuk membuka

kembali kekayaan intelektual itu yang salah satunya bertujuan untuk melihat kembali konsep-konsep ideal yang terdapat di dalamnya. Dari banyak konsep yang ada, maka dipilihlah satu konsep, yaitu konsep *good citizen* yang pada saat ini dibutuhkan dalam rangka “pencegahan preventif” terhadap dampak perkembangan jaman dan berbagai pengaruh negatif yang timbul.

Teks Ki Agěng Sela

Adapun karya sastra Jawa yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah *Babad Blarutan*. Naskah berjudul *Babad Blarutan* dengan kode koleksi Bb. 8 merupakan salah satu karya sastra Jawa yang menjadi koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta. Naskah kuna ini ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa di atas media kertas Eropa dengan *genre* puisi *těmbang macapat*. Naskah ini termasuk tebal dengan jumlah 368 halaman dan berukuran 24 x 37 cm. Saktimulya (2005:12) menegaskan bahwa beberapa isi teksnya menceritakan tentang keresahan yang timbul di kraton Surakarta maupun Yogyakarta, diikuti oleh terjadinya peperangan dan diakhiri dengan teks ajaran dari *Ki Agěng Sela*.

Konsep yang akan diambil intisarinya tentang konsep *good citizen* terutama pada bagian akhir teks, yaitu ajaran dari *Ki Agěng Sela* (selanjutnya disingkat menjadi *KAS*). Teks tersebut ditulis dengan *těmbang Dhandhanggula* sebanyak 8 bait. Berikut ini hasil transliterasinya:

1. *Kyai Agěng Sěsela winarni, kapětěngane Jěng Sultan Děmak, anglangkungi ing sěktine, Kyai Agěng pitutur maring putra wayahe sami, eh bocah sunwěwarah, marang sira iku, kabeh padha rungokěna, tutur insun dudu rěpan dudu tulis, pěpali aranira.*
2. *Pěpali ajiněn amběrkati, tur sělamět sarta kuwarasan, pěpali iku měngkene, aja agawe angkuh, aja ladak lan aja jail, aja ati surakah, lan aja calimud, lan aja buru alěman, aja ladak wong aladak gělis mati, aja manah angiwa.*
3. *Aja saen den idhěp ing isin, aja sira ngěgungakěn awak, wong urip iku bēcike, lan aja adol bagus, bagus iku dudu mas picis, lan dudu sěsandhangan, dudu rupa iku,*

wong bagus pakewuh uga, sapěpadhaning urip denpadha asih, kang prak ati rupanya.

4. *Aja sira mangeran mas picis, aja sira mangeran busana, ja mangeran kabisane, aja mangeran ngilmu, aja gugung tēguhe iki, aja mangeran bapa, aja gugung laku, kabeh iku singgahana, aja gugu ing ngujar kang tanpa yěkti, lah iku den waspada.*
5. *Angkuh kang jujur arahěn kaki, aja sira angarah keringan, bēcik sakidhěpe dhewe, ewuh ing wong tumuwuh, dipunbisa ngenaki ati, atine sakpěpadha, něpsumu ja turun, iku sějaning manungswa, kudu kedhěp maring sakpadhaning jalmi, kabeh ku singgahana.*
6. *Aja sira padhakakěn jalmi, amarentah marang sato kewan, kěbo sapi lan ayame, aja sira prih wrěruh, kaya uwong kang nora bangkit, aja kaya Ki Soma, kěbone pinukul jarene dikon mēmaca, kěbo sapi iku pěsthi nora bangkit, mulane awěwuda.*
7. *Ayam ginusah yen mungguh panti, atanapi yen anucuk bėras, kěbo ingadhangan bae, iku wong ulah sěmu, wong tětangga bēcike iki, kang layak ingaruhan, aruhana iku, kang nora layak něngěna, apan padha mangan sėgane pribadi, pan dudu rayatira.*
8. *Dene yen rayatira upami, kapenakěna awake ika, nanging larakna atine, lan yen sira mēmuruk, wrěruhěna yen durung sisip, yen uwis katiwasan, aja sira tutuh, kelangan wuwuh duraka, yen wis luput aja ngumpah-umpah kaki, lah iku mundhak apa.*

Teks di atas merupakan ajaran dari *Ki Agěng Sela* yang ditujukan untuk anak cucunya agar dapat mawas diri supaya mendapatkan keselamatan hidup dengan jalan membentuk pribadi yang baik yang mampu mengendalikan diri dan dapat menciptakan hubungan sosial dengan manusia yang lain melalui nasehat yang berisi tentang larangan dan anjuran berbuat kebaikan. Teks terdiri dari delapan bait puisi Jawa. Untuk dapat memahaminya lebih lanjut, maka diperlukan terjemahan.

Terjemahan Teks Ki Agěng Sela

Agar konsep *good citizen* yang terdapat dalam teks ajaran *Ki Agěng Sela* dapat lebih lanjut dianalisa, maka berikut ini akan disajikan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jawa dengan cara pencarian padanan kata dan disesuaikan dengan konteks. Adapun hasil terjemahan seperti berikut ini.

1. Diceritakan (oleh) Ki Agěng Sela (tentang) kegelapan (hatinya). (Teringat pada) Kangjeng Sultan Demak yang sangat berlebih kesaktiannya. Ki Agěng(kemudian)

menasehati anak cucunya semua, “Hai anak(ku), kuberitahu kepada engkau semua, dengarkanlah. Apa yang kuucapkan tidak mengharapkan belas kasihan, (dan juga) bukan (sekedar) tulisan, (tetapi) namanya (adalah) larangan.

2. (Kalau) larangan (itu) kamu hargai (akan) memberkati(mu), juga selamat dan (terjaga) kesehatan. Demikian (maksud) larangan itu, jangan berbuat angkuh, jangan sombong dan jangan jahil, hati jangan serakah, dan jangan mencuri, dan jangan mencari pujian. Jangan sombong karena orang yang sombong cepat mati. Hati jangan ingkar.
3. Jangan *saen* pikirlah (tentang) malu. Jangan engkau mengagungkan diri (sendiri), itu(lah) sebaiknya orang hidup, dan jangan menjual rupawan. Rupawan itu bukan (dari) harta, dan bukan pakaian, bukan (dari) wajah itu. (Yang dimaksud) orang rupawan (itu yang) toleran, juga terhadap sesama manusia saling mengasihi. Wajahnya yang menyenangkan hati.
4. Jangan engkau menyembah harta, jangan engkau menyembah pakaian, jangan menyembah kemampuan, jangan menyembah ilmu, jangan perhitungan. Sesungguhnya (seperti) ini, jangan menyembah atasan, jangan perhitungan. Semua itu hindarilah. Jangan percaya terhadap ucapan yang tanpa bukti. Nah itu, waspadalah.
5. (Jangan) angkuh, pilihlah yang jujur. Engkau jangan menyimpang. Sebaiknya ketahuilah sendiri, tumbuhkan toleran terhadap sesama, sebisa mungkin menyenangkan hati, (yaitu) hatinya orang lain. Jangan timbul nafsumu, (tetapi) itulah keinginan manusia. Harus menghormati sesama manusia. Semua (keburukan) itu hindarilah.
6. Jangan engkau samakan (dengan) manusia, (ketika) memerintah binatang, (seperti) kerbau, sapi, dan ayam. Jangan engkau harapkan (binatang) itu (akan) mengerti, seperti orang yang belum bisa (akan suatu hal). Jangan seperti Ki Soma, kerbaunya dipukul, katanya disuruh membaca. Kerbau, sapi itu pasti tidak mengerti. Oleh sebab itu, (binatang) tidak berpakaian.
7. Ayam diusir jika masuk ke dalam rumah, begitu pun bila mematok beras. Kerbau dibiarkan saja. Itu seperti tindakan manusia. Orang bertetangga sebaiknya (seperti ini), yang pantas disapa, sapalah (orang) itu. (Sementara), yang tidak pantas diamkanlah, sebab semua makan nasinya masing-masing. Sebab, bukan keluarganya.
8. Apabila misalnya (sebagai) keluarganya, senangkanlah dirinya itu, tetapi (jangan) sakiti hatinya, dan jika engkau menasehati, katakanlah jika belum (terlanjur berbuat) salah, jika sudah terlanjur, jangan engkau marahi, (sudah) kehilangan tambah berdosa. Jika sudah salah jangan mengungkit-ungkit. Lah (seperti) itu akan menjadi apa?

Berdasarkan pengamatan terhadap teks *KAS* melalui proses terjemahan, maka dapat disimpulkan bahwa teks tersebut mempunyai fungsi imperatif. Alwasilah (2010:24—25)

memaparkan bahwa fungsi imperatif ialah bahasa manusia yang dapat mempengaruhi dan mengontrol perilaku manusia lain. Selanjutnya, teks ajaran di atas merupakan suatu bentuk kontrol sosial yang sengaja disistamkan oleh *Ki Ageng Sela* untuk anak cucunya. Namun demikian, arah utamanya tentu ditujukan untuk pembaca. Kontrol sosial yang diharapkan dari teks di atas ialah keteraturan sosial yang dimulai dari diri sendiri yang ditunjukkan dengan kata “*aja*” yang berarti ‘jangan’. Sementara itu, kontrol sosial yang bersifat komunal atau yang dimaksud dengan antar manusia ditunjukkan dengan kata “*sakpadhaning jalmi*” yang berarti ‘sesama’ manusia.

Mawas Diri

Adalah suatu usaha yang dimulai dari diri sendiri untuk paham diri yang tujuan akhirnya ialah refleksi dan evaluasi agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta harmonis apabila dikaitkan dengan hubungan sosial yaitu sesama manusia. Mawas diri dalam teks di atas diawali dengan informasi penting tentang anjuran untuk menghargai sebuah larangan. Disebutkan pada bait kedua bahwa dengan menghargai larangan akan memberikan berkah kepada siapapun yang menaatinya. Adapun maksud dari menghargai larangan ialah dengan tidak melanggar larangan itu sendiri. Berikut ini daftar larangan yang hendaknya dijadikan pegangan hidup.

1. Jangan angkuh atau sombong. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga sikap yang merasa bahwa dirinya lebih dari orang lain hanya akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Jangan jahil. Sebagai seorang individu hendaknya tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, misalnya berbuat iseng menyembunyikan suatu barang milik orang lain, dengan sengaja menukar barang tanpa persetujuan, dan

memberikan keterangan/informasi alamat yang tidak benar kepada seseorang agar orang lain tersesat.

3. Jangan serakah. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap anggota masyarakat memiliki kedudukan masing-masing, di mana kedudukan tersebut ditentukan dengan hak dan kewajiban. Hak adalah kewenangan atau kekuasaan yang benar yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari kewajiban yang telah dipenuhinya. Sebagai anggota masyarakat yang baik tentunya akan berusaha melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik serta tidak meminta sesuatu melebihi dari hak dan kewajibannya.
4. Jangan mencuri. Hak dan kewajiban warga negara telah jelas diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia, seperti telah dijelaskan di atas bahwa hak adalah kewenangan atau kekuasaan yang benar atas sesuatu yang dimiliki setiap warga negara sesuai dengan kedudukannya masing-masing sehingga tidak diperkenankan untuk mengambil hak orang lain atau melebihi batasan yang seharusnya.
5. Jangan berharap pujian. Sebagai masyarakat yang religius diharapkan setiap anggota masyarakat dapat mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dengan baik. Dengan kepercayaan bahwa sikap-sikap yang baik akan memberikan manfaat bagi diri pelakunya diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu hendaknya dilakukan dari hati sehingga tidak ada tujuan lain selain melakukan hal-hal yang baik.
6. Jangan ingkar hati (berbohong). Keadilan dan kebenaran adalah pangkal dari kebahagiaan, dengan demikian untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan setiap anggota masyarakat dapat bersikap jujur.

7. Jangan merasa diri paling baik. Setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, dari hal-hal tersebut manusia diharapkan dapat saling melengkapi sehingga sikap simpati dan empati dibutuhkan agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik.
8. Jangan menjadikan wajah rupawan sebagai alat.
9. Jangan menyembah keduniawian. Perkembangan jaman dapat menimbulkan perubahan pola pikir masyarakat yang lebih memikirkan hal-hal yang bersifat materiil. Perubahan pola pikir tersebut dapat menghilangkan unsur-unsur religius yang dikenal dalam masyarakat kita sebelumnya.
10. Jangan perhitungan.
11. Jangan percaya dengan ucapan yang belum tentu kebenarannya. Sebagai warga negara yang baik diharapkan setiap anggotanya ikut berpartisipasi dalam pembangunan negara, menjadi warga negara yang kritis dalam setiap perubahan yang terjadi di dalam negara. Sikap kritis yang diharapkan adalah sikap-sikap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.
12. Jangan menyimpang
13. Jangan marah

Berdasarkan penafsiran terhadap teks, dapat ditarik 13 nilai sehubungan dengan sikap mawas diri, yaitu nilai yang menjadi batasan diri. Dengan batasan tersebut, diharapkan tercipta suatu kondisi hidup yang tidak merugikan diri sendiri dan berdampak positif untuk orang lain. Sementara itu, dalam teks juga terdapat anjuran yang ditujukan untuk orang lain. Berdasarkan data teks *KAS*, terdapat tiga klasifikasi anjuran kebaikan yang ditujukan untuk orang lain, yaitu untuk orang lain dalam lingkup yang luas, untuk tetangga, dan untuk keluarga.

Adapun anjuran kebaikan yang ditujukan untuk orang lain dalam lingkup yang luas selain terhadap orang yang sudah kita kenal, juga terhadap orang yang belum dikenal. Adapun anjurannya sebagai berikut:

1. Toleran terhadap sesama
2. Menyenangkan hati orang lain
3. Menghormati sesama manusia

Toleran, menyenangkan hati, dan menghormati merupakan tiga kata kunci yang dapat dijadikan prinsip hidup. Toleran dapat berarti sifat dan pula berarti sikap, yang pada intinya menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian diri sendiri (KBBI, 2008:1477). Sementara itu, berbuat menyenangkan hati orang lain diasumsikan sebagai suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain agar orang lain merasa senang dengan apa yang kita perbuat. Dalam hal ini, berbuat menyenangkan hati orang lain tidak didasarkan dengan kepura-puraan, tetapi di dasari oleh hati yang tulus dan ikhlas. Kata kunci yang ketiga, yaitu menghormati orang lain ialah suatu perbuatan sopan, menghargai, menjunjung tinggi, mengakui, dan menaati (KBBI, 2008:361). Dengan terwujudnya sikap saling toleransi, menghargai, dan menghormati melalui dialog, komunikasi, dan kerjasama pada akhirnya akan bermuara pada satu tujuan, yaitu terciptanya kehidupan bangsa yang lebih baik (Winarno, 2015:101).

Selain anjuran kebaikan yang ditujukan secara luas (orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal), dalam teks *KAS* juga terdapat anjuran yang hendaknya diterapkan secara khusus kepada tetangga, karena tetangga merupakan orang lain yang paling dekat dengan kita. Sehingga, diperlukan tindakan dan pertimbangan khusus. Anjuran ini disebut dengan tindakan sosial, yang berarti segala tindakan yang akan kita lakukan harus disertai dengan mempertimbangkan perilaku orang lain (Hariri, 2012:107). Berikut ini ajaran yang dianjurkan untuk diterapkan kepada tetangga:

1. Menyapa
2. Diam

Terhadap kehidupan bertetangga ada dua hal yang ditekankan dalam teks *KAS*, yaitu menyapa dan diam. Aktivitas menyapa merupakan suatu kegiatan utama yang sangat biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kegiatan sapa-menyapa dilakukan saat kedua orang atau lebih yang bertetangga saling bertemu di luar rumah. Adapun kata yang diucapkan, misalnya kabar kesehatan, akan pergi kemana, atau bisa juga lama sudah tidak terlihat. Sapa-menyapa dapat dikatakan sebagai salah satu indikator kerukunan antar warga. Selain menyapa, dalam teks *KAS* disebutkan kata yang berarti ‘diam’. ‘Diam’ sesuai konteks teks, maksudnya adalah diam saat menghadapi seseorang yang akan berbuat tidak baik, misalnya berkata kotor atau yang tidak pantas diucapkan. Berdasarkan penafsiran, tindakan diam dilakukan agar tidak terjadi konflik. Namun, kata ‘diam’ dapat pula ditafsirkan sebagai suatu tindakan untuk tidak mencampuri urusan pribadi orang lain. Tafsiran ini merujuk pada hasil terjemahan bait ke-7, yaitu ‘sebab semua makan nasinya masing-masing’ yang maksudnya adalah urusan pribadi merupakan urusan individu, sehingga kita tidak perlu bertanya untuk mencampurinya.

Anjuran kebaikan yang ketiga ialah yang hendaknya diterapkan kepada keluarga. Dalam teks *KAS* disebutkan beberapa hal, yang bila diringkas menjadi beberapa catatan sebagai berikut.

1. Menyenangkan hati
2. Jangan menyakiti hati
3. Menasehati

Nilai yang ditekankan pada bagian ini selain menyenangkan hati dan tidak menyakiti hati ialah menasehati. Disebutkan dalam teks *KAS* perbuatan menasehati dilakukan sebelum

seorang keluarga terlanjur berbuat salah. Apabila sudah terlanjur salah sebaiknya jangan dimarahi dan jangan diungkit-ungkit karena sudah tidak ada gunanya. Hal itu dilakukan agar tidak menjadikan hubungan kekeluargaan menjadi renggang.

D. Penutup

Rancangan tentang warga negara yang baik atau dikenal dengan istilah *good citizen* ternyata telah diperkenalkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu. Hal ini dapat dilacak melalui peninggalan tertulis yang masih dilestarikan sampai saat ini. Salah satunya suku bangsa Jawa, melalui peninggalan teks berjudul *Ki Agěng Sela* yang berisi sejumlah larangan dan anjuran.

Berdasarkan hasil transliterasi, terjemahan, dan penafsiran, maka dapat dideskripsikan ada dua sub bahasan, yaitu larangan yang apabila dirangkumkan terdapat 13 larangan. Sementara itu, anjuran berbuat baik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu yang berhubungan dengan orang lain secara luas (terhadap orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal), terhadap tetangga, dan terhadap keluarga. Kedua sub bahasan tersebut mengerucut menjadi sebuah bahasan yaitu sikap mawas diri. Adapun konsep *good citizen* yang terdapat di dalam teks *KAS* menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Jawa pada masa lampau sudah mempunyai rancangan agar individu-individu yang baik yang tahu dan mengimplementasikan batasan-batasan akan apa yang tidak boleh mereka lakukan agar tidak terjadi benturan atau konflik.

Akhirnya dapat ditarik sebuah pandangan bahwa masih banyak sumber-sumber pengetahuan tertulis dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang dapat dijadikan materi atau bahan ajar dan tentunya dari sekian banyak sumber tersebut masih relevan dengan kondisi kehidupan bermasyarakat saat ini.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Cholisin. 2013. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Yogyakarta: Ombak.
- Hariri, Wawan Muhwan. 2012. *Pengantar Ilmu Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Narmoatmodjo, Winarno. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ombak.
- Poerwadarminta, W.J.S dan C.S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjosoedira. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Rarasasri, Ratna Mukti dan Rahmat (pengalihaksara dan penyadur). 2015. “Babad Blarutan”. Yogyakarta: Pura Pakualaman.
- Rindjin, Ketut. 2012. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saktmulya, Sri Ratna (penyunting). 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia – The Toyota Foundation.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan pertama Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- www.citizen.org.uk/what-is-citizenship diakses tanggal 1 November 2015.